

## Eksplorasi Bentuk dan Teknik Penciptaan Keramik Melalui Metode Cetak

I Komang Surya Adi Putra<sup>1</sup>, I Made Berata<sup>2</sup> dan Ni Made Rai Sunarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Kriya, Seni Rupa dan Desain, Institusi Seni Indonesia Bali

E-mail : [1suryaapk@gmail.com](mailto:suryaapk@gmail.com), [2berataoffice@gmail.com](mailto:berataoffice@gmail.com), [3raisunarini@isi-dps.ac.id](mailto:raisunarini@isi-dps.ac.id)

### Abstrak

Penciptaan ini bertujuan mengeksplorasi ragam bentuk figuratif dalam penciptaan karya keramik sekaligus mengembangkan teknik pembentukan yang efisien dan bernilai estetika tinggi melalui penerapan teknik cetak tuang. Permasalahan yang diangkat mencakup bagaimana menciptakan karya keramik dengan karakter visual yang kuat menggunakan teknik cetak tuang, serta bagaimana merancang proses produksi yang konsisten dan efektif. Proses penciptaan karya ini menerapkan metode penciptaan Sp. Gustami, yang meliputi tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi digunakan untuk menggali ide dan gagasan bentuk, yang selanjutnya diwujudkan dalam rancangan desain, pembuatan model (master), serta pembuatan cetakan berbahan gips. Proses perwujudan dilakukan dengan menerapkan teknik cetak tuang, diikuti dengan tahapan pembuatan keramik secara umum, seperti pengeringan, pembakaran, dan finishing. Eksplorasi bentuk difokuskan pada karya bertema hewan, menghasilkan karya keramik berbentuk iguana, kuda, dan penyu. Penerapan teknik cetak tuang dalam penciptaan ini terbukti mampu mereproduksi bentuk secara konsisten sesuai model aslinya, tanpa mengurangi kebebasan berkreasi dan tetap mempertahankan nilai estetika. Selain itu, teknik cetak tuang menunjukkan efisiensi lebih tinggi dibandingkan metode pembentukan manual. Teknik cetak tuang memungkinkan penciptaan keramik dengan bentuk yang memiliki struktur rumit serta rincian permukaan yang halus dan terperinci, seperti lekukan, tonjolan, tekstur, dan ornamen kecil yang memperkuat karakter visual karya. Hasil penciptaan ini diharapkan menjadi referensi bagi pengrajin maupun pelaku industri kreatif dalam mengembangkan produk keramik berbasis teknik cetak, baik untuk kebutuhan artistik maupun produksi berskala besar.

Kata kunci : *Keramik, Teknik cetak tuang, Eksplorasi bentuk, Bentuk figuratif, Industri kreatif*

### Abstract

*This creation aims to explore various figurative forms in ceramic art while developing an efficient forming technique with high aesthetic value through the application of the slip casting method. The main issues addressed include how to create ceramic works with strong visual character using slip casting techniques and how to design a consistent and effective production process. The creation process applies Sp. Gustami's method, which consists of three stages: exploration, design, and realization. The exploration stage is used to generate ideas and form concepts, which are then manifested in design plans, model (master) making, and mold production using plaster. The realization process is carried out through the slip casting technique, followed by general ceramic production stages such as drying, firing, and finishing. The exploration of forms focuses on animal-themed works, resulting in ceramic pieces shaped like iguanas, horses, and turtles. The application of the slip casting technique in this creation has proven capable of reproducing forms consistently according to the original model, without reducing creative freedom or aesthetic value. Furthermore, the slip casting method demonstrates greater efficiency compared to manual forming techniques. It allows the creation of ceramics with complex structures and finely detailed surfaces, including curves, protrusions, textures, and small ornaments that enhance the visual character of the works. The results of this creation are expected to serve as a reference for artisans and creative industry practitioners in developing ceramic products based on casting techniques, both for artistic purposes and large-scale production.*

**Keywords:** Ceramics, Slip casting technique, Form exploration, Figurative form, Creative industry

## PENDAHULUAN

Keramik adalah istilah yang merujuk pada produk yang dibuat dari bahan dasar tanah liat, yang dibentuk menggunakan teknik tertentu hingga menghasilkan bentuk sesuai keinginan pembuatnya. Suatu benda yang terbuat dari tanah liat akan disebut keramik setelah melalui proses pembakaran pada suhu tinggi, yang memberikan tingkat kematangan pada benda tersebut (Artayani, 2023). Istilah *keramik* dalam bahasa Indonesia sebenarnya serapan dari bahasa Inggris *ceramic*. Kata *ceramic* sendiri berasal dari bahasa Yunani *keramos*, yang berarti barang pecah belah atau benda yang dibuat dari tanah liat yang telah melalui proses pembakaran. Berdasarkan makna tersebut, segala sesuatu yang terbuat dari tanah liat yang dibakar dapat dikategorikan sebagai keramik (Rangkuti, 2008). Di Indonesia keramik sudah dikenal sejak zaman neolitikum. “Hal ini terbukti dengan ditemukannya pecahan-pecahan periuk belanga di Bukit Kalikerang, Sumatra. Pecahan-pecahan tersebut telah menunjukkan adanya suatu usaha membuat wadah dari tanah liat.” (Sari, 2016).

Pada awalnya benda keramik digunakan sebagai alat bantu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan hanya memiliki nilai-nilai sosial, ritual dan seni, kemudian berkembang pesat bahkan dijadikan andalan industri sejalan dengan kemajuan ilmu-ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang memiliki nilai komersial dan merupakan simbol gaya hidup (Sunarini, 2016). Keramik dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti bentuk visual (rupa), komposisi material (kimia-fisika), proses teknologi, hingga fungsi secara praktis dan artistik. Ia membagi keramik ke dalam dua kategori besar, yakni keramik tradisional dan keramik modern (Budiyanto et al., 2008). Seiring perubahan zaman serta kemajuan teknologi membuat keramik Indonesia berkembang dan seni keramik pun mulai banyak diminati sebagai media seni (Akbar & Hendratno, 2020). Dalam konteks seni rupa kontemporer, kecenderungan tersebut semakin menguat melalui dorongan untuk menghadirkan karya keramik dengan karakter visual yang menonjol, yang terejawantahkan melalui eksplorasi bentuk figuratif serta pengolahan detail ornamen yang kian kompleks.

Namun demikian, penciptaan bentuk figuratif dalam karya keramik muncul tantangan teknis tersendiri. Teknik pembentukan manual, seperti teknik coil, slab, pijat, maupun putar, meskipun memberikan kebebasan dalam eksplorasi bentuk, pada pembuatannya membutuhkan waktu yang relatif lama, sulit direproduksi secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teknik yang tidak hanya mampu mempertahankan kebebasan ekspresi artistik, tetapi juga menjamin efisiensi produksi serta stabilitas hasil karya. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mereproduksi secara konsisten yakni, teknik cetak keramik (*moulding*) dapat menjadi solusi efektif (Gatot Soebroto, 2019).

Teknik cetak keramik merupakan metode pembentukan keramik yang efisien dan banyak digunakan dalam produksi massal karena mampu menghasilkan bentuk seragam dalam waktu relatif singkat, teknik ini sering digunakan untuk memproduksi kerajinan keramik dalam jumlah banyak (Putri, 2021). Tahapan pembuatan teknik cetak dimulai dari pembuatan model (master) menggunakan gipsum atau bahan keras lainnya, tahap selanjutnya pembuatan cetakan menggunakan gipsum. Teknik cetak sendiri dibagi menjadi dua jenis, seperti yang dijelaskan oleh (Hafidiah & Maulana, 2018), teknik cetak dalam pembuatan keramik secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu cetak tekan dan cetak tuang. Dari kedua metode tersebut, teknik cetak tuang (*slip casting*) yang paling relevan dalam mengatasi tantangan penciptaan bentuk figuratif. Teknik ini dilakukan dengan menuangkan tanah liat cair (*slip*) ke dalam cetakan gipsum hingga terbentuk lapisan dinding yang merepresentasikan model aslinya. Keunggulannya terletak pada kemampuan mereproduksi bentuk secara konsisten, menampilkan detail permukaan yang halus, serta memungkinkan perwujudan struktur kompleks dalam waktu yang relatif efisien.

Praktik teknik cetak tuang juga telah diterapkan oleh sejumlah pengrajin keramik seperti di usaha Sinar Tanah Indonesia. Observasi dan studi lapangan terhadap proses produksi keramik di Sinar Tanah Indonesia menunjukkan keragaman produk yang dihasilkan, seperti cangkir, mangkuk, vas, guci, hingga bentuk dekoratif. Studi ini memberikan pemahaman mendalam mengenai tahapan teknis seperti pembuatan model, cetakan, serta penerapan cetak tuang. Selain itu, hasil eksplorasi juga menyoroti dalam pembuatan produk dengan teknik cetak keramik di Sinar Tanah Indonesia menekankan kreativitas dan inovasi peran nilai budaya lokal dalam desain produk serta strategi produksi yang diterapkan untuk mencapai efisiensi dan konsistensi kualitas.

Meskipun demikian, penerapan teknik cetak tuang dalam penciptaan karya keramik figuratif belum banyak dibahas secara mendalam, khususnya terkait strategi perancangan model *master*, desain cetakan, hingga formulasi *slip* yang optimal. Hal ini membuka peluang penciptaan karya keramik dengan teknik cetak dan eksplorasi bentuk figuratif lebih lanjut mengenai bagaimana teknik cetak tuang dapat digunakan tidak hanya untuk kepentingan produksi massal, tetapi juga untuk mendukung kreativitas. Dengan demikian, penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik pada ranah akademis maupun praktik industri kreatif keramik di Indonesia.

## **METODE**

Penciptaan karya keramik menggunakan teknik cetak dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur, dengan perencanaan matang serta pertimbangan teknis dan estetis yang mendalam. Setiap tahap kerja dirancang secara logis dan bertahap, guna menghasilkan bentuk yang konsisten, dan dapat di produksi dengan jumlah yang besar. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni kriya ini mengacu pada metode penciptaan secara metodologis menurut SP. Gustami. Dalam metode ini terdapat tiga tahap enam langkah penciptaan seni kriya. Penciptaan ini menggunakan metode penciptaan SP. Gustami dalam *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya* (2007:329) tiga tahap-enam langkah (eksplorasi, perancangan, dan perwujudan) proses penciptaan karya seni kriya (dalam Tiara Puspita, 2024). Teori tiga tahap enam langkah proses penciptaan karya sebagai berikut :

### **A. Tahap Eksplorasi**

Tahap eksplorasi merupakan langkah awal yang digunakan dalam pembuatan karya, tahap ini meliputi aktivitas mencari serta menggali sumber ide, pencarian dan pengumpulan data dengan melakukan studi pustaka, mengolah, menganalisis data hingga menghasilkan konsep yang dijadikan dasar membuat rancangan dan desain bentuk figuratif.

1. Langkah pertama yaitu melakukan identifikasi, penelusuran, penggalian, pengumpulan referensi, pengolahan, analisis data, dan perumusan masalah. Untuk menyimpulkan dan memecahkan masalah secara teori mengenai ide, yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar dilakukannya perancangan.
2. Langkah kedua dilakukan dengan menggali teori, referensi, sumber, dan acuan visual. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka. Langkah selanjutnya dengan cara lebih banyak membaca referensi dari beberapa artikel dan buku.

### **B. Tahap Perancangan**

Tahap kedua yaitu perancangan, memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisis data yang akan digunakan dalam proses perwujudan karya lengkap dengan gambar proyeksi, potongan, dan ukuran.

3. Langkah ketiga yaitu perancangan karya dengan membuat sketsa alternatif bentuk figuratif yang berbentuk hewan iguana, penyu, dan kuda. Pembuatan sketsa-sketsa alternatif ini dengan mempertimbangkan aspek material, desain, teknik, estetika, dan fungsinya.
4. Langkah keempat yaitu memilih sketsa dari sketsa-sketsa alternatif, kemudian dari sketsa terpilih selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya. Perancangan meliputi beberapa tahapan, di antaranya rancangan desain alternatif (sketsa). Tahapan awal penulis membuat karya adalah merancang sketsa iguana, penyu, dan kuda, lalu memilih sketsa yang cocok untuk dijadikan karya keramik.

### **C. Tahap Pewujudan**

Tahap pewujudan merupakan tahap terakhir dalam pembuatan karya. Tahap ini meliputi proses mewujudkan sumber ide, konsep, landasan, dan sketsa terpilih menjadi karya seni yang sesungguhnya.

5. Langkah kelima yaitu merealisasikan desain terpilih menjadi karya. Tahapan yang dilakukan adalah membuat model/master menggunakan gipsum, kemudian membuat cetakannya, selanjutnya masuk ke proses *casting*, pembakaran biskuit dan pembakaran glasir
6. Langkah keenam yaitu evaluasi, dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan perlu dievaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dan karya yang diciptakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Inspirasi



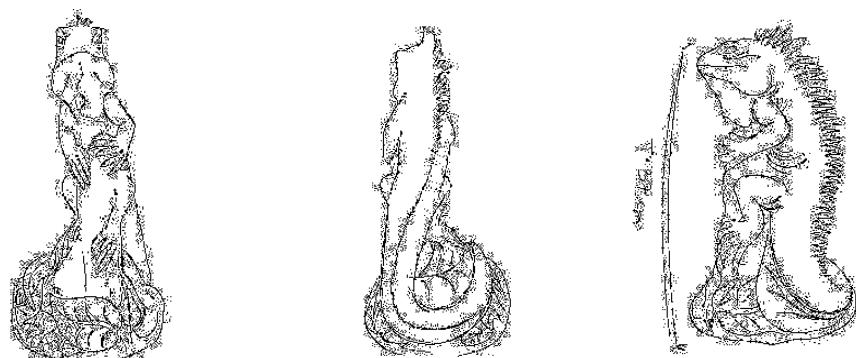
**Gambar 1.** Referensi bentuk kuda, penyu, dan iguana  
(sumber : Pinterest, diakses pada Rabu, 10 September 2025)

Inspirasi dalam proses penciptaan karya keramik dengan teknik cetak berangkat dari hasil pengamatan terhadap bentuk-bentuk figuratif hewan yang memiliki karakter visual kuat dan ekspresif, yaitu kuda, penyu, dan iguana. Keempat hewan tersebut dipilih sebagai sumber ide karena masing-masing memiliki ciri khas yang menarik untuk dieksplorasi dalam konteks perancangan bentuk, misalnya kepala kuda menampilkan ketegasan. Eksplorasi visual terhadap keempat hewan tersebut tidak hanya difokuskan pada penciptaan bentuk figuratif yang merepresentasikan wujud aslinya, tetapi juga diarahkan pada upaya mengolah dan menafsir ulang elemen-elemen bentuk agar dapat diadaptasi secara optimal ke dalam media keramik. Dengan demikian, hasil eksplorasi tidak hanya menonjolkan keindahan dan ekspresivitas bentuk, tetapi juga memastikan bahwa karya yang dihasilkan tetap efisien, mudah direproduksi, dan sesuai dengan prinsip efektivitas proses produksi keramik.

### 2. Tahap Konsepsi (Ideasi)

Tahap konsepsi melibatkan proses perumusan desain berdasarkan sketsa. Penulis mengembangkan beberapa desain produk keramik, seperti asbak, iguana, penyu dan kuda, yang keseluruhannya dirancang untuk dapat diproduksi dengan teknik cetak tuang. Teknik cetak tuang dipilih karena memiliki keunggulan dalam menghasilkan bentuk yang akurat sekaligus mempermudah proses reproduksi karya dengan hasil yang seragam. Dengan demikian, desain-desain tersebut dirancang agar mudah diproduksi secara massal.

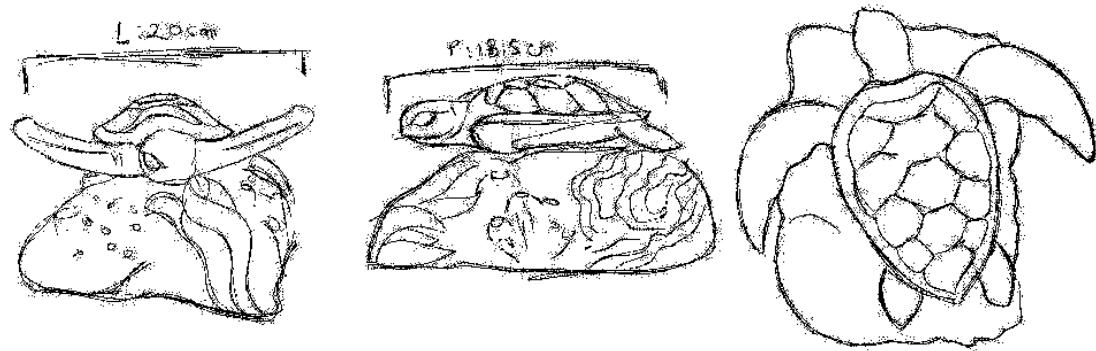
#### a. Iguana



**Gambar 2.** Iguana  
(sumber : Surya, 2025)

Perancangan karya berbentuk iguana difokuskan sebagai elemen dekoratif yang memiliki nilai estetika sekaligus karakter visual yang kuat. Dalam proses perancangannya, aspek proporsi anatomi dan keseimbangan bentuk menjadi pertimbangan utama agar karya terlihat memiliki kesan natural. Tahap awal dilakukan melalui proses eksplorasi visual dengan mengumpulkan berbagai referensi foto iguana dari berbagai sudut pandang untuk memahami struktur tubuh, tekstur kulit, serta gerak dinamis hewan tersebut. Hasil pengamatan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam sejumlah sketsa manual yang berfungsi sebagai acuan dalam menentukan komposisi dan detail bentuk. Melalui serangkaian sketsa tersebut, ditetapkan ukuran master karya yaitu 37 cm x 23 cm, yang dianggap ideal untuk menampilkan karakter visual iguana secara proporsional serta sesuai dengan fungsi karya sebagai dekorasi ruangan yang memiliki daya tarik sendiri.

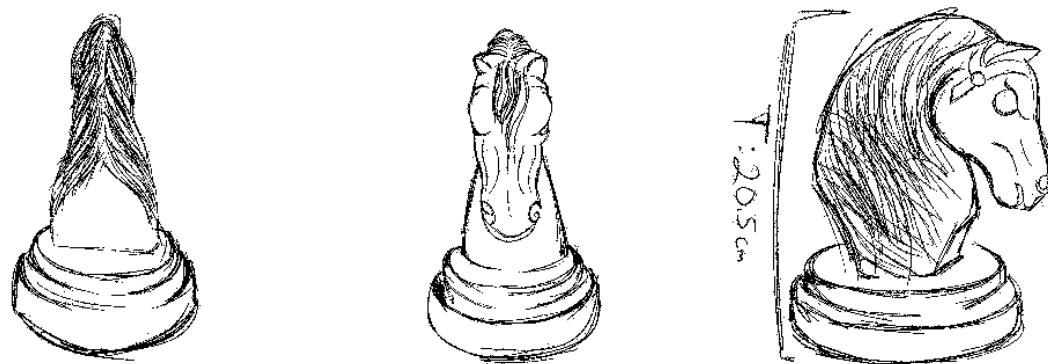
b. Penyu



**Gambar 3.** Sketsa penyu  
(sumber : Surya, 2025)

Karya ini dirancang sebagai objek dekoratif yang tidak hanya menonjolkan keindahan bentuk figuratif penyu, tetapi juga berupaya memvisualisasikan nilai-nilai harmoni, ketenangan, dan keseimbangan yang melekat pada simbolisme hewan tersebut. Dalam proses perancangan, penyu digambarkan dalam posisi seolah sedang merangkak di atas permukaan terumbu karang, yang menggambarkan interaksi antara makhluk laut dan lingkungannya secara alami dan dinamis.

c. Kuda



**Gambar 4.** Sketsa asbak  
(sumber : Surya, 2025)

kuda dirancang sebagai dekorasi ruangan dengan mengambil konsep kuda catur dan diarahkan pada pendekatan realis. Pembuatan sketsa dari berbagai sudut pandang untuk menentukan proporsi, keseimbangan dan karakter bentuk yang diinginkan.

3. Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan proses realisasi dari desain ke dalam bentuk fisik melalui teknik cetak keramik. Langkah awal dimulai dengan proses pembuatan model (master) menggunakan

bahan gipsum yang dibentuk dengan bantuan alat seperti pahat atau pisau. Dalam pembuatan model untuk keperluan cetak tekan maupun cetak tuang, terdapat hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu garis atau sudut pada model tidak boleh dibuat terlalu tajam. Hal ini bertujuan agar model tidak tersangkut atau sulit dilepaskan dari cetakan saat proses pembentukan, karena kondisi tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada model maupun cetakan. Setelah membuat model, lalu proses membuat cetakan Model ini menjadi acuan utama untuk pembuatan cetakan, gipsum sebagai bahan utama dalam proses pembuatan cetakan. Cetakan kemudian dikeringkan dan dipersiapkan untuk proses produksi. Selanjutnya dilakukan pencetakan menggunakan teknik cetak tekan (*press mould*) atau cetak tuang (*slip casting*).

Pada teknik *slip casting*, tanah liat dalam bentuk cairan (*slip*) dituangkan ke dalam cetakan dan dibiarkan selama beberapa menit hingga terbentuk lapisan dinding keramik. Setelah slip berlebih dibuang, cetakan dibuka ketika lapisan cukup kaku dan tidak basah, lalu benda dikeluarkan dari cetakan untuk proses pengeringan alami. Tahap berikutnya adalah penyempurnaan bentuk, pembentukan detail, dan pemasangan elemen tambahan jika diperlukan. Setelah kering sempurna, karya masuk ke tahap pembakaran pertama (*biskuit firing*), diikuti dengan proses glasir dan pembakaran akhir (*glaze firing*) pada suhu sekitar 1200°C, tergantung jenis tanah liat dan glasir yang digunakan. Proses ini menuntut ketelitian tinggi karena keberhasilan akhir sangat ditentukan oleh komposisi bahan, suhu, dan waktu pembakaran. Berikut proses pembuatan cetakan keramik :

a. Pembuatan model



**Gambar 5.** Pembuatan model  
(sumber : Surya, 2025)

Tahap awal proses penciptaan karya dimulai dengan pembuatan sketsa pada permukaan gipsum sebagai acuan visual yang berfungsi untuk menentukan komposisi, proporsi, serta keseimbangan bentuk secara menyeluruh. Sketsa dibuat menggunakan pensil dengan tekanan garis bervariasi untuk menegaskan bidang utama dan menentukan pembagian anatomi dasar penyu. Tahapan ini penting sebagai landasan dalam mengontrol kesesuaian bentuk antara rancangan dua dimensi dan realisasi tiga dimensi. Setelah sketsa selesai, proses dilanjutkan dengan pembentukan dasar figur penyu menggunakan pahat, pisau dan tusir yang dibentuk secara bertahap. Tahap selanjutnya adalah pembentukan global, yaitu proses perwujudan bentuk utama penyu yang meliputi bagian kepala, sirip depan dan belakang, serta tempurung.

Setelah bentuk utama tercapai, proses beralih ke tahap penyempurnaan detail. Bagian kepala digarap dengan memperhatikan karakter ekspresif penyu melalui penegasan bentuk mata dan kontur wajah, sedangkan sirip dibentuk mengikuti ritme gerak alami yang menciptakan kesan dinamis. Tempurung penyu dikerjakan dengan teknik penggoresan halus dan pemodelan tekstur untuk menghadirkan kesan realistik pada permukaannya. Tahap akhir dilakukan dengan

penambahan motif-motif dekoratif pada bagian tempurung menggunakan tusir untuk menciptakan pola yang teratur dan harmonis. Motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memperkuat karakter visual dan nilai artistik karya secara keseluruhan.

b. Pembuatan cetakan



**Gambar 6.** Pembuatan cetakan  
(sumber : Surya, 2025)

Proses pembuatan cetakan dimulai dengan tahap penentuan garis belahan pada model, yang berfungsi sebagai batas pemisah antara sisi pertama dan sisi kedua cetakan. Penentuan garis ini dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan bentuk anatomi model agar hasil cetakan dapat dilepaskan tanpa merusak detail permukaan karya. Setelah garis belahan ditentukan, setengah bagian model ditutup menggunakan tanah liat plastis yang dibentuk mengikuti kontur model secara presisi. Tahap ini dikenal sebagai pembuatan mal pertama, yang menjadi dasar pembentukan sisi awal cetakan. Selanjutnya, lembaran mika plastik dipasang mengelilingi model sebagai dinding pembatas untuk menahan material gipsum agar tidak menyebar keluar saat proses penuangan. Mika kemudian diperkuat dengan tali karet atau kawat penjepit guna memastikan struktur tetap rapat dan mencegah kebocoran. Sebelum menuangkan gipsum, seluruh permukaan model dilapisi sabun cair atau larutan pelepas secara merata menggunakan kuas halus. Lapisan ini berfungsi sebagai pemisah antara model dan gipsum, sehingga cetakan dapat dilepas dengan mudah setelah mengeras tanpa merusak permukaan model. Proses berikutnya adalah pencampuran gipsum dengan air menggunakan perbandingan yang terukur untuk memperoleh kekentalan yang ideal. Campuran gipsum kemudian dituangkan perlahan dari satu sisi untuk menghindari terbentuknya gelembung udara yang dapat mengganggu hasil akhir. Setelah seluruh permukaan model tertutup sempurna, gipsum dibiarkan mengeras selama beberapa menit, tergantung pada kondisi suhu dan kelembapan ruang kerja.

Setelah gipsum mengeras, permukaan cetakan dirapikan menggunakan pisau untuk menghilangkan tepi yang tidak rata. Lapisan tanah liat pada sisi pertama kemudian diangkat secara hati-hati, meninggalkan separuh bentuk model yang sudah tertutup gipsum. Proses yang sama diulang pada sisi berlawanan, dengan terlebih dahulu mengaplikasikan sabun cair sebagai bahan pelepas, sebelum dilakukan penuangan gipsum untuk membentuk sisi kedua cetakan. Pada tahap ini juga dibuat lubang cor di bagian bawah cetakan yang akan berfungsi sebagai saluran masuk slip cair saat proses cetak tuang (*casting*). Setelah seluruh bagian model tertutup sempurna oleh gipsum, cetakan dibuka satu per satu secara perlahan, memastikan tidak ada bagian yang retak atau patah. Seluruh permukaan dalam cetakan kemudian dibersihkan menggunakan spons basah untuk menghilangkan sisa sabun atau kotoran yang dapat mengganggu kualitas hasil cetak. Hasil akhirnya berupa cetakan belahan empat yang siap digunakan dalam proses pencetakan slip cair.

c. Proses casting



**Gambar 7.** Proses casting  
(sumber : Surya, 2025)

Proses teknik cetak tuang (*casting*) dalam pembuatan keramik dilakukan melalui serangkaian tahapan teknis yang menuntut ketelitian tinggi agar diperoleh hasil cetakan dengan bentuk dan kualitas permukaan yang optimal. Tahap awal dimulai dengan pemeriksaan kondisi cetakan gipsum, memastikan bahwa cetakan benar-benar kering, dan bersih. Kondisi cetakan yang lembap dapat menghambat penyerapan air dari slip, sehingga berpotensi menyebabkan cacat pada hasil akhir. Selanjutnya proses penuangan tanah liat dari dilakukan perlahan dan berkesinambungan ke dalam cetakan melalui lubang cor yang telah disiapkan. Tujuannya untuk memastikan tanah mengisi seluruh rongga cetakan dengan merata sekaligus meminimalkan terbentuknya gelembung udara. Dalam tahap ini, cetakan diketuk ringan atau digoyangkan perlahan untuk membantu udara keluar dari dalam rongga. Ketika slip telah memenuhi seluruh ruang cetakan, dilakukan waktu diam selama beberapa menit hingga lapisan luar slip mulai menempel pada dinding cetakan. Gipsum, dengan sifat porositasnya, menyerap sebagian air dari slip, membentuk lapisan dinding keramik padat sesuai ketebalan yang diinginkan.

Setelah lapisan dinding terbentuk, sisa slip cair dikuras kembali ke dalam wadah penyimpanan untuk digunakan kembali. Cetakan kemudian dibiarkan dalam posisi diam selama 15–30 menit, tergantung kondisi lingkungan dan kondisi cetakan, agar lapisan dinding mengeras secara merata. Selama proses ini, gipsum terus menyerap kelembapan dari slip, mempercepat proses pengeringan alami. Ketika permukaan luar karya mulai mengeras tetapi bagian dalam masih lentur, cetakan dibuka secara perlahan dan hati-hati untuk menghindari kerusakan pada detail bentuk. Tahap selanjutnya adalah pembersihan dan perapian hasil cetakan. Bagian sambungan antar-cetakan dirapikan menggunakan pisau trimming atau spons lembap, sementara detail bentuk seperti tekstur atau ornamen diperkuat kembali apabila ada bagian yang kurang tegas. Setelah tahap perapian selesai, benda kerja dibiarkan mengering sempurna di ruang terbuka dengan sirkulasi udara baik hingga seluruh kandungan air menguap sepenuhnya. Setelah kering sempurna, karya siap menjalani pembakaran awal (*biskuit firing*) pada suhu antara 800–900°C.

d. Pembakaran biskuit dan pembakaran glasir



**Gambar 8.** Pembakaran biskuit dan glasir  
(sumber : Surya, 2025)

Tahap berikutnya setelah benda keramik kering adalah pembakaran biskuit. Pembakaran biskuit merupakan pembakaran rendah dengan suhu berkisaran antara  $600^{\circ}$ - $800^{\circ}\text{C}$  yang bertujuan menghilangkan sisa air di benda keramik dan mengeraskan bentuk keramik. Setelah pembakaran biskuit, permukaan keramik dilapisi glasir. Glasir berfungsi sebagai pelindung sekaligus pemberi efek estetis kilap warna tertentu. Pada tahap glasir, penulis menggunakan teknik semprot menggunakan kompresor angin. Selanjutnya, keramik yang sudah dilapisi glasir akan melalui proses pembakaran glasir dengan suhu yang lebih tinggi, berkisar  $1200^{\circ}\text{C}$ . Pembakaran glasir akan melelehkan lapisan glasir, sehingga menyatu dengan permukaan keramik dan menghasilkan permukaan yang halus, mengkilap, serta tahan air.

4. Hasil pembuatan keramik dengan teknik cetak tuang.

a. Cetakan Kuda



**Gambar 9.** Model (master), cetakan, dan hasil  
(sumber : Surya, 2025)

Secara fungsional, karya cetakan keramik berbentuk kuda ini tidak hanya berperan sebagai objek dekoratif, tetapi juga sebagai elemen estetika yang mampu memperkuat karakter visual suatu ruangan. Kehadiran bentuk kuda yang diadaptasi dari bidak permainan catur memberikan makna simbolik yang mendalam, merepresentasikan nilai-nilai kekuatan, strategi, dan ketegasan. Dalam konteks penataan

interior, karya ini berfungsi sebagai aksen visual (*visual accent*) yang menghadirkan kesan elegan dan intelektual, sekaligus memperkaya suasana ruang melalui ekspresi bentuk yang tegas namun artistik. Selain itu, melalui penggunaan teknik cetak tuang, karya ini memiliki potensi untuk direproduksi secara konsisten tanpa kehilangan detail estetisnya, sehingga dapat berfungsi ganda baik sebagai objek kolektibel bernilai seni maupun sebagai produk dekoratif fungsional dalam konteks desain interior modern.

b. Cetakan Penyu dan Terumbu Karang



**Gambar 10.** Model (master), cetakan, dan hasil  
(sumber : Surya, 2025)

Secara fungsional, karya cetakan keramik berbentuk penyu ini dirancang tidak hanya sebagai objek dekoratif, tetapi juga sebagai media representasi nilai budaya dan kesadaran ekologis. Karya ini berfungsi sebagai souvenir bernilai estetik dan kultural yang merefleksikan identitas lokal Bali melalui penggambaran fauna khas daerah pesisir, yakni penyu, yang memiliki makna simbolik sebagai lambang ketenangan, ketahanan, dan keseimbangan alam. Dengan mengangkat unsur visual terumbu karang dan kehidupan laut tropis, karya ini berperan dalam mengkomunikasikan pesan pelestarian lingkungan melalui pendekatan artistik yang halus dan kontemplatif. Dalam konteks fungsionalnya sebagai elemen interior, karya ini memberikan nuansa natural dan eksotis pada ruang, sekaligus menjadi objek edukatif dan apresiatif yang menghubungkan nilai estetika seni keramik dengan kesadaran terhadap keberlanjutan ekosistem laut.

c. Cetakan Iguana



**Gambar 11.** Model (master), cetakan, dan hasil  
(sumber : Surya, 2025)

Secara fungsional, karya cetakan keramik berbentuk iguana ini dirancang sebagai elemen dekoratif interior. Melalui bentuk dan ekspresi geraknya yang dinamis, karya ini berfungsi sebagai pusat perhatian visual (*visual focal point*) yang mampu menghidupkan suasana ruang dengan karakter yang kuat dan eksotis. Selain fungsi estetik, karya ini juga memiliki dimensi simbolik yang merepresentasikan ketangguhan, kewaspadaan, dan kekuatan adaptasi — karakteristik yang melekat pada sosok iguana sebagai hewan tropis. Melalui penerapan teknik cetak tuang, karya ini memiliki potensi untuk direproduksi secara konsisten tanpa kehilangan kehalusan detail bentuk dan tekstur permukaannya. Hal ini menjadikan karya iguana tidak hanya bernilai estetis tinggi, tetapi juga memiliki fungsi praktis dan komersial sebagai produk dekoratif bernilai seni yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks desain interior kontemporer.

## SIMPULAN

Penciptaan karya keramik figuratif dengan penerapan teknik cetak tuang menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga mampu mempertahankan nilai artistik dan detail estetika yang tinggi. Melalui proses yang sistematis dimulai dari tahap eksplorasi ide, perancangan model, pembuatan cetakan, hingga tahap pembakaran akhir penerapan teknik cetak tuang terbukti mampu menghasilkan karya dengan bentuk yang konsisten, presisi, serta memiliki potensi untuk direproduksi tanpa kehilangan karakter visualnya.

Dalam konteks penciptaan karya figuratif, eksplorasi terhadap bentuk kuda, penyu, dan iguana memperlihatkan keberhasilan dalam menghadirkan keragaman ekspresi visual dan simbolik. Karya berbentuk kuda merepresentasikan nilai kekuatan dan strategi, penyu menonjolkan harmoni dan kesadaran ekologis, sedangkan iguana menampilkan karakter ketangguhan serta dinamika gerak fauna tropis. Ketiga karya tersebut berfungsi sebagai objek dekoratif interior.

Penerapan teknik cetak tuang dalam karya ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara aspek teknis dan estetis dalam proses penciptaan keramik. Penggunaan bahan gipsum sebagai media cetak memungkinkan pembentukan detail halus, sementara formulasi tanah liat cair yang tepat menghasilkan struktur kuat dan halus setelah pembakaran. Dari perspektif kriya, metode ini menjadi salah satu pendekatan relevan dalam menjembatani antara produksi artistik dan produksi industri, di mana efisiensi teknik tidak mengurangi kebebasan ekspresi.

Dengan demikian, penciptaan karya keramik figuratif melalui teknik cetak tuang ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode produksi keramik di ranah akademik, tetapi juga membuka peluang baru bagi pengrajin dan desainer untuk mengembangkan produk seni dekoratif yang bernilai estetis, kultural, dan komersial. Hasil karya ini menjadi bukti bahwa seni keramik kontemporer dapat terus berkembang melalui eksplorasi teknik dan inovasi bentuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T., & Hendratno. (2020). *Membaca Kecenderungan Bentuk dan Isi Keramik Kontemporer Indonesia*.
- Artayani, I. A. G. (2023). *Terumbu Karang Sebagai Medium Ekspresi Dalam Penciptaan Karya Keramik Dekoratif*. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 3, pp. 210-218).
- Budiyanto, W. G., Sugihartono, Sulistya, R., Prasudi, F., & Yanto, T. E. (2008). *Kriya Keramik untuk SMK Jilid 2*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hafidiah, Atin., & Maulana, J. (2018). *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Produksi dan Pemasaran Produk Keramik di Sentra Keramik Kebon Jayanti Kecamatan Kiaracondong Bandung*.
- Putri, V. K. M. (2021, March 19). Kerajinan Keramik: Pengertian dan Teknik Pembuatannya. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/19/120857069/kerajinan-keramik-pengertian-dan-teknik-pembuatannya?page=all>
- Rangkuti, Nurhadi. (2008). *Buku Panduan Analisis Keramik*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

- Sari, Y. N. I. (2016). *Mengenal Kerajinan Keramik* (R. D. Aningtyas, Ed.). Bumi Aksara.
- Soebroto, R. B. G. (2019a). *Empat Teknik Dasar Membuat Keramik Manual (Tanpa Alat Putar)*. In *Seminar Nasional Ilmu Terapan* (Vol. 3, No. 1, pp. T16-T16).
- Sunarini, N. M. R. (2016). *Pengembangan Bentuk Guci Keramik dengan Motif Ornamen Tradisi Bali*.
- Tiara Puspita, L. (2024). *Dewi Artemis Dan Atributnya Dalam Gaun Pesta Malam* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).